

KEUNIKAN MAKNA PADA *LAFĀ AL-BURŪJ* KAJIAN PERBANDINGAN TAFSIR *AL-KASYĀF* DAN *AL-AZHAR*

Malyuna Milyari Faidah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: malyuna.milyari25@gmail.com

Abdul Rofi'

Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

Email: abdoelabdo1970@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan kitab suci berupa bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang terpelihara. Di dalamnya terdapat surat-surat yang tiap ayat-ayatnya terdiri dari lafa -lafa yang memiliki makna yang dalam, luas, dan juga indah. Dari segi bahasanya yang indah, banyak para mûfâ i yang mengulik pemaknaannya dengan sentuhan bahasa yang indah dan unik pula. Penulisan ini bertujuan untuk dapat mengetahui keunikan makna yang terkandung dalam lafadz *al-burûj* di Q.S *al-Burûj*. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dan memperoleh data dari studi pustaka yang bersumber dari literasi kitab, jurnal dan lainnya. Sumber data pokok yang digunakan adalah menggunakan kitab tafsir *Al-Kasyâf* karya al-Zamakhshyâri dan kitab tafsir *Al-azhar* karya Buya Hamka. Hasil penelitian menyebutkan bahwa *lafa al-burûj* memiliki keunikan makna dari segi penafsirannya yang luas dan juga indah. Dalam kitab tafsir *Al-Kasyâf* dijelaskan bahwa *al-burûj* adalah dua belas rasi bintang. Dan dalam kitab tafsir *Al-azhar* disebutkan bahwa *al-burûj* dianggap sebagai perhentian tempat singgah, atau disebut *mânâzil*. *Al-burûj*, yaitu rasi bintang, gugusan bintang, tempat persinggahan bulan, dan juga kedua belas rasi bintang (yang juga kita kenal dengan sebutan zodiak) yang kesemuanya dapat dijadikan sebagai penunjuk banyak hal bagi umat manusia. Sebagai penunjuk arah mata angin yang berfungsi mempermudah pekerjaan, berfungsi untuk memudahkan urusan agama, bahkan hingga dijadikan hal-hal berbau mitologis. Dalam kajian *muqâran* makna *al-burûj* dalam tafsir *Al-Kasyâf* menggambarkan pemaknaan *al-burûj* sesuai dengan apa yang dirâ`yûkan oleh *mûfâ i*. Sedang dalam tafsir *Al-azhar* mengandung makna ke-*ijtimâ`iân*. Yaitu dengan adanya penjelasan bahwa "*burûj*" atau rasi bintang adalah rasi bintang yang juga menjadi tempat persinggahan bulan pada setiap tahunnya.

Kata kunci: Keunikan makna, *al-burûj*, tafsir al-Kasyâf, tafsir al-Azhar.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan dengan bahasa Arab melalui malaikat Jibril kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Dan secara harfiah, al-Qur'an berarti bacaan. Al-Qur'an sudah mulai dihimpun atau di

kodifikasikan sejak kepemimpinan para khalifah setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Dan pengumpulan serta penyalinan menjadi satu mushaf diresmikan pada masa khalifah Ū mân bin Āffân. Hingga mushaf yang dikenal dengan sebutan *mu af U mânî* hingga

sekarang. Al-Qur`an adalah kitab suci yang tidak bisa dibandingkan dengan kitab-kitab lain. Al-Qur`an adalah prosa berirama (ritmik), puisi dan simfoni yang keseluruhannya terangkum dalam satu teks yang indah (Firman, 2020:43). Al-Qur`an memiliki 30 juz yang terdiri dari 114 surat, ayatnya berjumlah 6666 ayat.

Dan dengan segala keistimewaan yang terdapat dalam Al-Qur`an, dari segi bahasa dan strukturnya pula, tentunya setiap ayat-ayat, *lafa - lafa* nya selalu memiliki keunikan dan keindahan yang terkandung didalamnya. Suatu kenunikan dalam Kamus Besar Bahasa Indoneia (KBBI) artinya adalah adanya hal unik, atau kekhususan, dan juga keistimewaan. Dalam hal ini, adalah kajian mengenai keunikan penafsiran dalam lafa *al-burûj* di Q.S *Al-burûj*. Penafsiran sendiri merupakan sebuah upaya untuk menjelaskan suatu hal. Sebuah metode penemuan yang memberi penjelasan mengenai teks.

Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menjabarkan mengenai keunikan yang terkandung dalam lafa *al-burûj* di Q.S *Al-burûj* dari pandangan penafsiran kitab tafsir Al- *Al-Kasyâf* karya al-Zamakhshyâri dan kitab *Al-azhar* karya Buya Hamka. Dengan tujuan agar kita semakin memahami

makna kebahasaan yang terkandung dalam lafa *al-burûj*. Dan memberikan keterangan bahwa setiap lafa dalam Al-Qur`an tentunya memiliki keunikan dari aspek manapun. Kedua *mufasssir*, baik al-Zamakhshyâri maupun Buya Hamka merupakan *mûfâ i* yang sama-sama memiliki keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra yang menonjol. Sehingga cukup signifikan dalam memberi pengaruh terhadap segi penafsirannya.

Namun, dalam kenyataannya keduanya tetap memiliki sisi berbeda dalam kajian tafsirannya terhadap teks atau ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur`an. Baik dalam segi metode penafsirannya, maupun dalam segi corak tafsirnya. Dari segi metode penafsirannya, tafsir *Al-Kasyâf* maupun tafsir *Al-azhar* sama-sama menggunakan metode *â lili*. Sedangkan dari segi corak penafsirannya, tafsir *Al-Kasyâf* bercorak *lughowy* dan tafsir *Al-azhar* bercorak *âl-âdâb âl-ijtimâ`i*. Dan kajian ini akan membahas lebih luas mengenai sebuah penafsiran terhadap suatu lafa dalam Al-Qur`an melalui metode tafsir *muqâran*.

Muqâran secara bahasa berarti perbandingan (komparatif). Sedangkan menurut istilah adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi.

Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an (Idmar Wijaya, 2021:5). Metode *muqâran* (Sayhrin Pasaribu, 2020:56) adalah sebuah penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an melalui cara menghimpun sejumlah ayat yang akan dikaji, dan kemudian meneliti dengan cara membandingkan pendapat sejumlah *mûfâ i* mengenai ayat-ayat tersebut. Metode tafsir *muqâran* merupakan bentuk penafsiran yang dilakukan oleh seorang penafsir melalui pengambilan ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang kemudian juga mengemukakan mengenai pandangan ulama tafsir lainnya baik ulama tafsir dari kalangan *salaf* maupun ulama tafsir *khalaf*.

Dilihat dari fungsi dan manfaatnya, metode tafsir *muqâran* tentunya memiliki banyak kegunaan, seperti halnya dengan adanya metode *muqâran* maka para *mûfâ i* akan lebih mengkaji berbagai ayat-ayat dari para *mûfâ i* lainnya. Dan sangatlah berguna bagi orang-orang yang ingin mengetahui berbagai kajian penafsiran suatu ayat dari banyak kalangan *mûfâ i*. Serta semakin membuka lebar keilmuan khususnya di bidang tafsir dengan tanpa menyudutkan pendapat orang lain.

Dari paparan diatas, penulis kemudian tertarik untuk membahas mengenai kajian penafsiran dari lafa *al-burûj* dalam Q.S *Al-burûj* dari pandangan penafsiran kitab tafsir *Al-Kasyâf* karya al-Zamakhshârî dan kitab *Al-azhar* karya Buya Hamka. Yang kemudian akan dilanjutkan pula dengan kajian tafsir *muqâran* mengenai ayat tersebut dari kedua *mûfâ i* di atas. Kajian ini diperoleh melalui penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka yang bersumber dari kitab-kitab tafsir Al-Qur`an dan juga literasi-literasi dari berbagai karya ilmiah. Penulis tertarik dengan pembahasan kajian ini karena dalam kajian-kajian yang ada sebelumnya belum ada yang membahas mengenai keunikan makna yang ada dalam lafa *al-burûj* di Q.S *Al-burûj* beserta kajian *muqârannya*. Kajian dalam pembahasan ini tentunya akan semakin lebih membuka lebar cakrawala keilmuan yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur`an melalui ayat-ayat yang ada didalamnya.

B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Lafa *al-Burûj*

Surah *Al-burûj* merupakan surat yang ke-85 di dalam Al-Qur`an. Surat ini tergolong ke dalam surat *mâkkiyâh* atau surat yang diturunkan di kota Makkah Al-

Mukaromah. Jumlah ayatnya terdiri dari 22 ayat. *Al-burûj*, lafa yang terdapat di dalam ayat surat ini memiliki arti *Gugusan Bintang*. *Lafa burûj* () adalah bentuk jamak dari *lafa mûfrâd bârj* () yang maknanya merupakan bangunan tinggi, benteng-benteng nan kokoh dan juga kuat, atau juga berarti salah satu bintang di langit yang berjumlah dua belas. (M. Dhuha Abdul Jabar, N Burhanudin, 2012:87). Imam As-Suyuti juga menerangkan bahwa setiap *lafa burûj* yang disebutkan dalam Al-Qur'an maka maknanya adalah *âl-kâwââkib* (bintang-bintang), kecuali dalam surah An-Nisa` ayat ke-78 yang bermakna benteng tinggi dan kokoh. Dalam makna lain juga diartikan sebuah menara pencakar langit yang menjulang tinggi di seluruh dunia dengan keindahan khusus yang dimilikinya. *Lafa* ini memiliki makna asli nampak dan kelihatan. Pemaknaan tersebut dapat dilihat dari kalimat *âl-tâbârrûj bi inât* yang artinya menampakkan keindahan (Sayid Muhammad Husain Thabathabai, 2010:6).

Dalam pemahaman banyak ulama diartikan dengan gugusan bintang, yakni letak bintang tampak di langit dalam bentuk yang beragam dan terbagi atas dua belas macam yang masing-masing disebut sebagai rasi. Bumi dan benda-benda langit akan melewati gugusan bintang itu setiap

kali berputar mengelilingi matahari (Quraish Shihab, 2002: 154). Dan makna dari ayat:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

“*Demi langit yang terpelihara dengan gugusan bintang (matahari dan bulan)*”. (Q.S. *al-Burûj*: 1).

Oleh karena itu, lahir makna demikian dari ayat tersebut, “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami telah menghiasi langit (matahari dan bulan) itu bagi orang-orang yang memandangnya*”. Dalam pandangan lain, beberapa ahli tafsir juga memaknai *burûj* dengan makna bintang-bintang dalam astronomi (Sayid Mahmud Alusi, 1415 H:294).

Al-burûj dalam istilah Inggris dikenal dengan *zodiac* atau *konstelasi*, yaitu kumpulan bintang yang tampak berhubungan dan membentuk suatu konfigurasi khusus. Dalam ruang tiga dimensi, sebagian bintang terlihat tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lain, tetapi terlihat seperti berkelompok pada bola langit malam. Tempat peredaran matahari, bulan dan bintang-bintang memiliki tempat edaran yang berbeda-beda. *Al-burûj* memiliki garis edar yang bersifat statis dan sudah ditentukan bagi planet-planet dan tidak bisa menyimpang, (Nadiyah Thayyarah, 2013:383) namun atas Kuasa Allah semua tetap beredar dengan teratur.

Zodiak berasal dari bahasa Yunani *Zoodiacos Cyclos* yang artinya lingkaran hewan. Zodiak adalah sebuah khayal di langit dengan lebar 18 derajat yang berpusat pada lingkaran ekliptika, tetapi istilah ini dapat pula merujuk pada rasi-rasi bintang yang dilewati oleh sabuk tersebut. Pada tahun 550 SM seorang Filosof Ionian murid Thales dari Miletos yang membagi zodiak adalah *Phytagoras* dan *Onopides*. Penetapan rasi bintang menjadi zodiak berdasarkan oleh garis ekliptika, yaitu garis edar bumi mengitari adalah semuanya berada di bawah wilayah langit yang memotong lingkaran ekliptika. Maka sangat jelas bahwa zodiak adalah rasi bintang yang berada di sepanjang lingkaran ekliptika (Lucky Bimantoro, 2011:55).

Setiap rasi bintang pada zodiak akan muncul sekali selama setahun. Lamanya rasi bintang menempatkan diri di langit ialah satu bulan, tenggelamnya satu rasi bintang diganti oleh rasi bintang yang lain, demikian seterusnya (Danang Endarto, 2014:123). Adapun periodisasi kemunculannya sebagai berikut: *Capricornus* (21 Januari-16 Februari), *Aquarius* (16 Februari-11 Maret), *Pisces* (11 Maret-18 April), *Aries* (18 April-13 Mei), *Taurus* (13 Mei-22 Juni), *Gemini* (22 Juni-11 Juli), *Cancer* (21 Juli-10 Agustus), *Leo* (10 Agustus-16 September), *Virgo* (16 September-31

Oktober), *Libra* (31 Oktober-23 November), *Scorpius* (23 November-29 November), *Ophiuchus* (29 November-18 Desember) dan *Sagittarius* (18 Desember-21 Januari) (Lucky Bimantoro, 2009:56).

2. Metode Tafsir *Muqâran*

Muqâran secara bahasa berarti perbandingan (komparatif). Sedangkan menurut istilah adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an (Idmar Wijaya, 2021:5). Dalam mengkomparasikan tafsir, hal-hal yang perlu diperbandingkan adalah perbedaan dan persamaan dalam metodologi penafsirannya. Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, seorang *mûfâ i* harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan, seperti *âsbâbûn nûzûl* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan dan juga konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Objek kajian metode ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Al-Qur`an, bukan dalam bidang pertentangan makna. Pertentangan makna di antara ayat-ayat Al-Qur`an dibahas dalam *ilm al-*

nâ ik wâ âl-mânsûk (M. Quraish Shihab dkk, 2013:186). Cara kerja tafsir *muqâran* ilaha jika seorang *mûfâ i* hendak membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan ulama atau aliran tafsir lainnya tentang sesuatu masalah, pertama kali ia harus menaruh perhatian kepada sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahasnya. Lalu ia menelusuri pendapat para *mûfâ i* terhadap masalah yang dibicarakan (dengan lebih dahulu membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu) dan meneliti kelebihan dan kekurangan dari penafsiran yang ditelaahnya, termasuk persamaan dan perbedaannya (jika ada) (Abd. Muin Salim, 2011:46-47).

Adapun kelebihan dari tafsir dengan metode ini antara lain; amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pada pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran ayat Al-Qur`an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan juga dapat mengetahui perkembangan corak penafsiran para ulama salaf, sampai masa kini sesuai dengan keahlian *mûfâ i* nya. Sedangkan kekurangannya ialah penafsiran dengan memakai metode ini tidak dapat diberikan kepada pemula yang baru mempelajari tafsir, karena

pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang ekstrim. Kemudian metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah dilakukan oleh para ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru (Hujair A.H. Sanaky, 2008: 279).

3. *Asbâb an-Nuzûl Q.S al-Burûj*

Asbâb an-Nuzûl berasal dari dua suku kata, yaitu *âsbâb* dan *nûzûl*. *Âsbâb* adalah bentuk jamak dari *sâbâbûn* yang artinya sebab. Dan *nûzûl* artinya adalah turun. Makna tekstualnya menjadi sebab-sebab turun (Syafri, 2018:56). *Âsbâbûn nûzûl* adalah adanya suatu peristiwa atau pertanyaan yang mendahului turunnya suatu ayat dalam Al-Qur`an. Dan berfungsi sebagai penjelasan terhadap status hukum peristiwa atau sebagai jawaban suatu pertanyaan. Dalam penjelasan *âsbâbun nûzûl* dari surat *al-burûj* diterangkan bahwa sebab-sebab yang mendahului turunnya ayat-ayat dalam surat ini adalah sebuah peristiwa yang yang menjadi topik utama. Yaitu peristiwa para penjaga parit. Sebuah kisah pengorbanan jiwa demi mempertahankan akidah demi keimanan.

Surat ini diawali sumpah dengan langit yang memiliki binang-bintang nan banyak dan garis-garis edar yang besar sebagai jalur orbit bintang-bintang

tersebut, dengan hari besar yang dijanjikan yakni hari kiamat, dan dengan para *Rasul* serta makhluk, atas kebinasaan dan kehancuran kaum pendosa yang melemparkan kaum mukmin di dalam api sebagai upaya menyiksa mereka agar keluar dari agama Islam (Syaikh Mahmud Al-Mishri, 2014:539).

“Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan. Telah dibinasakan orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk disekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman” (Al-burûj surah ke 85 ayat 1-7).

Setelahnya, surat yang mulia ini membicarakan akan kemampuan Allah SWT dalam menyiksa musuh-musuhNya yang kafir, yang menyiksa hamba-hamba dan para kekasih-Nya. Kemudian surat ini ditutup dengan peristiwa atau kisah tentang kediktatoran seorang Fir'aun dan kebinasaan yang menimpanya beserta kaumnya akibat kezaliman dan kesewenang-wenangannya.

“Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (yaitu kaum Fir'aun dan (kaum) Tsamud. Sesungguhnya orang-orang kafir selalu mendustakan, padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka. Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Luhul Mahfuzh” (Q.S. Al-burûj ayat 17-22) (Syaikh Mahmud Al-Mishri, 2014:540).

4. Sekilas *Tafsîr al-Kasysyâf* dan *al-Azhar*

Tafsir *al-Kasyâf* adalah sebuah karya besar yang ditulis oleh *mûfâ i* terkemuka bernama lengkap `Abd al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn `Umar al-Zamakhshyâri, atau yang lebih dikenal dengan al-Zamakhshyâri. Beliau lahir di kota Zamaksyar, sebuah kota kecil di Khawarizm (Shihab al-Din ibn `Abdullah Yaqut al-Hamawi, 2013:148) tepatnya pada hari Rabu tanggal 27 Rajab tahun 467 H atau 18 Maret tahun 1075 M. Zamakhshyâri sudah mulai merantau meninggalkan tanah kelahirannya untuk menimba ilmu sejak usianya baru menjelang usia remaja ke tanah Bukhara`, dan pada saat itu Bukhara` adalah tempat yang menjadi pusat kegiatan keilmuan dan juga terkenal dengan para sastrawannya. Dengan ketekunan belajarnya, al-Zamakhshyâri pun mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti halnya bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat, dan ilmu kalam. Al-Zamakhshyâri wafat di Jurjaniyah pada malam `Arafah tahun 538 H.

Al-Zamakhshyâri dikenal dengan sosok yang sangat cinta dengan ilmu. Kecintaannya terhadap ilmu disalurkan dengan cara menuntut ilmu dengan tidak hanya berguru langsung kepada para ulama yang hidup semasa dengannya, melainkan juga mempelajari dan

menelaah berbagai buku atau kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu.

Kitab tafsir *al-Kasyâf* adalah sebuah karya yang berhasil dikarang di akhir hayatnya. Bentuk penulisannya berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf Usmani, yaitu dimulai dari surat *al-Fâtiyah* dan diakhiri surat *an-Nâs*. Tafsir *al-Kasyâf* sangat menonjolkan aspek sastra, balaghoh dan gramatikalnya.

Beberapa sumber menyatakan bahwa tafsir *al-Kasyâf* termasuk dalam kategori tafsir yang bercorak tafsir *bil râ`yi*. Karena sebagian besar penafsiran yang digunakan olehnya lebih berorientasi pada rasio (*râ`y*). Dan metode dalam penulisan tafsir *al-Kasyâf* adalah menggunakan metode *â lili*. Yaitu tafsir yang penafsirannya berdasarkan urutan ayat dengan uraian yang terperinci dan jelas.

Tafsir *al-Azhar* disusun oleh Buya Hamka. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatra

Barat tepatnya pada hari Ahad, tanggal 17 Februari tahun 1908 M atau tanggal 13 Muharram tahun 1326 M. Pada usia 10 tahun Buya Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab di sebuah sekolah yang bernama Sumatera Thawalib, yang merupakan sebuah sekolah dan juga perguruan tinggi yang didirikan oleh ayahnya di Padang

Panjang. (Badiatul Roziqin, 2009:53) Perjalanan pendidikannya dilanjutkan dengan merantau di Yogyakarta. Kemudian ke Pekalongan, dan mengembangkan keilmuannya di Makkah dan juga di Medan dengan kurun waktu yang cukup panjang. Berbekal keilmuan yang dikantonginya, Buya Hamka mendirikan sebuah sekolah *tabligh school* yang berubah namanya menjadi *kâlliyâtûl mûbâlli in*, dimana lembaga ini menjadi wadah untuk mempersiapkan para kader-kader mubalig. Beliau juga aktif menjabat sebagai pembicara Kongres Muhammadiyah, koresponden berbagai majalah dan kegiatan intelektual lainnya.

Tafsir *al-azhar* adalah karyanya yang paling monumental. Kitab ini ditulis mulai pada tahun 1962. Buya Hamka menyusun tafsir *al-azhar* menggunakan tartib ustmani, yaitu menafsirkan ayat secara urut berdasarkan mushaf ustmani. Metode penafsiran yang digunakan beliau adalah menggunakan metode *â lili*, (Ali Hasan al-Arid, 1992:41) yaitu mengkaji ayat-ayatnya dari segisegala segi dan maknanya. Menjelaskan arti yang dikehendaki, menguraikannya dari segi unsur *bâlâ o*, *i`jâ*, dan keindahan susunan kalimatnya.

Corak penafsiran dalam kitab tafsir *al-azhar* ini lebih didominasi dengan corak *al-adab âl-ijtimâ`i* karena bisa dilihat dari latar belakang Buya Hamka

yang merupakan seorang sastrawan, dan juga ahli akademisi atau ulama, serta menafsirkan penjelasan ayat dengan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung.

5. Makna *al-Burûj* dalam *Tafsîr al-Kasyshâf* dan *al-Azhar*

Lafa *Al-burûj* () yang tertera di ayat pertama surat *Al-Burûj* memiliki penafsiran sebagai berikut:

هي البروج الاثنا عشر وهي تصور السماء على التشبيه. وقيل: البروج النجوم التي هي منازل القمر. وقيل: عظام الكواكب سميت بروجًا لظهورها. وقيل: أبواب السماء.

Menurut penafsiran al-Zamakhsyâri dalam kitabnya tafsir *al-Kasyshâf*, dijelaskan bahwa dikatakan *al-burûj* adalah dua belas rasi bintang. Dan dalam perspektif analoginya berarti benteng atau istananya langit. *Al-burûj* disebutkan sebagai tempat persinggahan (*mânâ il*) perjalanan bulan. Diartikan juga sebagai kumpulan planet yang dinamakan dengan *burûj* karena ketampakannya. Dan yang terakhir diartikan sebagai gerbangnya langit (al-Khawarizmi, 1191: 1430).

Dapat dilihat dari bentuk penafsirannya, al-Zamakhsyâri sangat menonjolkan gaya bahasa dan sastranya. Dimana bahwa al-Zamakhsyâri memaknai lafa *al-burûj* sebagai dua belas rasi bintang, dan memaknainya juga

dengan benteng atau istananya langit. Pemaknaan tersebut menunjukkan gaya sastranya yang tinggi. Selain itu, beliau juga mengemukakan penafsirannya dengan pemikiran rasional.

Menurut Buya HAMKA lafa *al-Burûj* dimaknai “*bintang-bintang*”. Allah SWT memulai lagi suatu hal yang hendak dititahkannya dengan memakai sumpah. Allah bersumpah: “*Demi langit yang mempunyai bintang-bintang.*” Artinya, perhatikanlah langit yang mempunyai bintang-bintang yang sangat luas, dan tak ada batas. Disana terdapat bintang-bintang yang berjuta banyaknya. Diantara bintang-bintang yang banyak itu ada yang dianggap sebagai perhentian tempat singgah, atau disebut *mânâ il*. Dua belas bilangan bintang-bintang menurut letak bulan tiap-tiap tahun yang bergilir memiliki nama sebagai berikut, *Capriconus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitaris*.

Dan dalam bahasa Arab, kedua belas bintang tersebut disebut dengan “*burûj*” (Hamka, 1982:97). Dan “*Burûj*” juga dapat diartikan sebagai puri atau benteng tertinggi, yaitu tempat persinggahan perjalanan bulan dalam satu tahun. Tuhan mengambil sumpah dengan keindahan dan kehebatan “organisasi” atau peraturan perjalanan makhluk di langit, yang dapat juga dinamai dengan “Kerajaan langit”,

agar kita meletakkan perhatian kepadanya.

Dari penjelasan tafsir dari Buya Hamka, dapat diperoleh penjelasan bahwa makna “*burûj*” adalah bintang-bintang. Bintang-bintang yang jumlahnya sangat banyak dan diantara banyaknya bintang tersebut dianggap sebagai tempat persinggahan dimana kemudian menghasilkan bilangan bulan dari tiap tahun yang dilihat melalui tetak pemberhentian bintang-bintang tersebut. Penafsiran dalam kitab tafsir *al-azhar* ini tentunya sangat dipengaruhi oleh latar belakang dari Buya Hamka yang seorang sastrawan dan juga ulama.

6. Perbandingan *Lafa Al-burûj* dalam Tafsir *Al-Kasyâf* dan *al-Azhar*

Seperti halnya makna *muqâran* yang telah dipaparkan sebelumnya yakni dijelaskan bahwa metode tafsir *muqâran* adalah cara untuk membandingkan pendapat sejumlah *mûfâ i* mengenai ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur`an. Setelah membahas penafsiran dari kedua *mûfâ i* tentang ayat-ayat yang membahas *lafa al-burûj*, selanjutnya penulis akan menganalisa persamaan dan perbedaan penafsiran *al-Kasyâf* dan *al-azhar* dalam membahas ayat yang mengandung pembahasan *lafa al-burûj* baik dari segi metodologi yang digunakan

kedua *mûfâ i* tersebut dalam membahas ayat, maupun perbedaan kandungan tafsirnya. Perbedaan dari segi tafsir sangatlah wajar, mengingat tafsir merupakan pemaknaan seseorang dalam memahami ayat yang dituangkan dalam karya tulis. Yang tunggal dan sama adalah ayat Al-Qur`an, sedangkan tafsir dan pemaknaannya akan terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Perbedaan tersebut bisa dari segi bahasa yang telah berkembang dari *mûfâ i* satu di eranya dan *mûfâ i* lain di era yang lain, maupun dari segi metodologi dan ideologi yang digunakan *mûfâ i* dalam memaknai ayat.

Hasil penelusuran mengenai penafsiran *lafa al-burûj* dalam kedua tafsir, baik tafsir *al-Kasyâf* maupun tafsir *al-azhar*. Maka, dapat diketemukan bahwa kedua penafsir memiliki keunggulan yang sama dalam segi corak keahsaannya, sastranya, dan keindahan pemaknaannya mengenai penafsiran *lafa al-burûj*. Karena memang kedua *mûfâ i*, baik *al-Zamakhsyâri* maupun Buya Hamka sama sama memiliki keilmuan dalam bidang bahasa dan sastra yang menonjol. Sehingga cukup signifikan dalam memberi pengaruh terhadap segi penafsirannya.

Dalam tafsir *al-azhar*, pemaknaan *lafa al-burûj* dijelaskan dari beberapa aspek. Di antaranya, dari segi pemaknaan

secara bahasa. Kemudian pemaknaan secara meluas mengenai penjelasan dari *burûj* yang berarti 12 rasi bintang. Disitu disebutkan pula, kedua belas rasi bintang yang dimaksud.

Tafsir *al-Kasyâf* menggambarkan pemaknaan *al-burûj* sesuai dengan apa yang *dirâ`yûkan* oleh *mûfâ i*. Sedang dalam tafsir *al-azhar*, jika kita tilik, selain menggambarkan corak *âl-âdâb*, atau segi kebahasaannya. Juga mengandung makna *ke-ijtimâ`iân*. Yaitu dengan adanya penjelasan bahwa “*burûj*” atau rasi bintang adalah rasi bintang yang juga menjadi tempat persinggahan bulan pada setiap tahunnya. Dari hasil pengkajian mengenai pemaknaan, penafsiran dari *lafa al-burûj* dalam Q.S *Al-burûj* menurut pandangan tafsir *al-Kasyâf* maupun *al-azhar*, dapat dijelaskan bahwa *lafa al-burûj* sangatlah memiliki keunikan, kekhususan dan juga keistimewaan makna dari segi penafsirannya yang luas dan juga indah. *Al-burûj*, yaitu rasi bintang, gugusan bintang, benteng ataupun istananya langit, tempat persinggahan bulan, dan juga kedua belas rasi bintang (yang juga kita kenal dengan sebutan *zodiac* (Voigt, Hans-Heinrich, 1974). Keunikan makna yang terdapat pada *lafa al-burûj* adalah dua belas rasi bintang. Dua belas bilangan bintang-bintang menurut letak bulan tiap-tiap tahun yang bergilir memiliki nama

sebagai berikut, *Capicornus, Aquarius, Pisces, Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpius, Ophiuchus* dan *Sagitaris*.

Hal ini juga memberikan keunikan analogi dari istilah *al-burûj*, yakni banteng atau istananya langit. *Al-burûj* disebutkan sebagai tempat persinggahan (*mânâ il*) perjalanan bulan. Diartikan juga sebagai kumpulan planet yang dinamakan dengan *burûj* karena ketampakannya. Dan yang terakhir diartikan sebagai gerbangnya langit. Kesemuanya dapat dijadikan sebagai penunjuk banyak hal bagi umat manusia. Sebagai penunjuk arah mata angin yang berfungsi mempermudah pekerjaan, berfungsi untuk memudahkan urusan agama, bahkan hingga dijadikan hal-hal berbau *mitologis*.

Dalam pembahasan kajian *muqâran* atau perbandingan sebuah penafsiran mengenai suatu ayat dalam Al-Qur`an, tentunya tidak hanya sebatas menganalisa dari aspek kebahasaan saja. Akan tetapi juga adanya latar belakang yang mempengaruhi dari adanya perbedaan terhadap suatu penafsiran ayat. Namun, juga harus menilik dari berbagai sudut pandang lain. Yakni, seperti adanya latar belakang dari *mûfâ i* sendiri, bentuk corak serta metode dalam penafsirannya pula. Penulis dalam hal ini, menganalisa adanya kajian perbandingan *lafa al-burûj* dalam Q.S *Al-burûj* ini dengan tujuan

untuk semakin membuka jendela keilmuan terkhusus dalam bidang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dan tanpa membenarkan salah satu dari kedua *mûfâ i* yang dijadikan acuan. Melainkan mengkompromikan dua pendapat *mûfâ i* untuk mengetahui makna *al-burûj* secara jelas.

Dalam penafsiran *lafa al-burûj* dalam Q.S *Al-burûj* ini, maka penulis dapat memberikan penilaian terhadap kedua penafsiran baik dari kitab *Al-Kasyâf* karya al-Zamakhshârî maupun dari kitab *Al-azhar* karya Buya Hamka. Dapat diketahui bahwa al-Zamakhshârî merupakan seorang ulama tafsir klasik, sedangkan Buya Hamka sendiri tergolong ulama tafsir kontemporer. Perbedaan masa hidup kedua *mûfâ i* tentunya juga mempengaruhi dari segi penafsiran. *Lafa al-burûj* melalui hasil analisis penafsiran dari kitab *Al-Kasyâf* lebih menonjolkan sisi gaya bahasa dan sastra yang mendalam, yakni pemaknaan sebuah gugusan bintang, benteng serta istananya langit. Sedangkan penafsiran kitab *Al-azhar* selain menonjolkan aspek kebahasaan juga memunculkan aspek ke-*ijtimâ`iân*. Yaitu dengan adanya penjelasan bahwa "*burûj*" atau rasi bintang adalah rasi bintang yang juga menjadi tempat persinggahan bulan pada setiap tahunnya. Dan "*burûj*" atau rasi bintang ini memang dijadikan sebagai

patokan atau petunjuk dalam kehidupan manusia. Seperti halnya, dalam menentukan arah mata angin, bahkan dalam melihat musim. Salah satu contohnya, jika terdapat rasi bintang kalajengking, atau yang disebut dengan *scorpio* (salah satu dari 12 nama rasi bintang dalam tafsir *Al-azhar*), maka itu menunjukkan arah timur.

Adapun terkait penafsiran *lafa al-burûj* dalam dua tafsir yang telah disebutkan di atas, penulis kemudian menjelaskan dan menganalisa hasil penafsirannya. Kedua tafsir ini tidak saling bertolak belakang dalam menafsirkan *lafa al-burûj*, melainkan melalui dua tafsir ini dapat menambah kekayaan makna yang terdapat pada *lafa al-burûj*. Seperti halnya tafsir *Al-Kasyâf* yang tergolong mengkaji sisi bahasa dan kemudian tafsir *Al-azhar* melengkapi makna yang telah dijelaskan pada tafsir *Al-Kasyâf* dengan pengetahuan yang ada pada masa sekarang. Dan penulis tidak melakukan ketercondongan salah satu tafsir melainkan sama-sama digunakan untuk saling melengkapi khazanah makna yang ada.

C. SIMPULAN

Al-burûj, *lafa* yang terdapat dalam ayat pertama Q.S *Al-burûj* di juz 30 ini memiliki keunikan makna yang bisa diperoleh dari segi penafsiran yang telah

dipaparkan. Baik dari penafsiran kitab tafsir *Al-Kasyâf* karya al-Zamakhshârî maupun dari kitab *Al-azhar* karya Buya Hamka. Dua penafsiran di atas, sama-sama memiliki kesamaan dalam segi aspek sastra, kebahasaan, keindahan makna yang menonjol. Dan meski tentunya juga memiliki beberapa aspek perbedaan seperti halnya dari segi coraknya. Dari kedua penafsiran, makna *al-burûj* memiliki makna yang luas dan juga indah. *Al-burûj* berarti gugusan bintang, rasi bintang, dan juga dapat diartikan sebagai tempat persinggahan bulan. Dan ditemukan makna lebih luas mengenai tempat persinggahan bulan pada setiap tahunnya yang dapat dijadikan sebagai patokan dan petunjuk kehidupan manusia baik dalam menentukan arah

mata angin, bilangan bulan dan lainnya. Dari pemaknaan *lafa al-burûj* yang kemudian dikaji perbandingan dari segi penafsirannya melalui kajian metode tafsir muqâran ini tertuang keilmuan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Dan tentunya dengan mengetahui keunikan makna *lafa al-burûj* ini, kita sebagai makhluk mulia sebagai mana diciptakannya dapat mengambil banyak *ibrâh* dan semakin menambah ketaqwaan terhadap Sang Maha Pencipta. Bahwa segala ayat-ayat yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur`an tentunya memiliki keistimewaan dan keunikannya masing-masing.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zamakhshari, al-Qasim Jârullah Mahmud ibn Umar. 1435H. *Tafsir al-Kasyâf*. Beirut: Dâr al-Ma`rifah.
- Abdul Jabbar, M. Dhuha, N. Burhanuddin. 2012. *Ensiklopedia Makna Al-Qur`an (Syarah Alfaazhul Qur'an)*. Bandung: Media Fitrah Rabbani.
- Al-Din ibn `Abdullah Yaqut al-Hamawi, Shihab. Tt. *Mu`jam al-Buldan Jilid 3*. Beirut: Dar al-Sadir.
- Bimantoro, Lucky. 2011. Visualisasi Rasi Bintang Berbasis Multimedia (Studi Kasus Planetarium Jakarta). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Endarto, Danang. 2014. *Kosmografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Firman. 2020. *Keunikan Al-Qur`an dan Tuntunannya*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-azhar Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hans-Heinrich, Voigt. 1974. *Outline of Astronomy Volume I*. Leyden: Noordhoof International Publishing
- Hasan al-Arid, Ali. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mahmud Al-Mishri. 2014. *Asbab an-Nuzul*. Solo: Zamzam
- Mahmud Alusi, Sayid. 1415 H. *Rû al-Ma`ânî fî Tafsîr al-Qur`ân al-`A`im*, Beirut : Dar al-Kutub al-`ilmiyah

- Muhammad Husain Thabathabai. 1372. *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*. Dartar Intisyirat-e Islami, Qum.
- Pasaribu, Syahrin. 2020. *Metode Muqaran dalam Al-Qur'an*. Wahana Inovasi, Volume 9 No.1, Januari- Juni.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*
- Sanaky, Hujair A.H. 2008. Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasirîn), *Jurnal Al-Mawarid* Edisi XVIII.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, Quraish. 2013. *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an. cet.5*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Syafril. 2018. Asbabun Nuzul : Kajian Historis Turunnya Ayat Al-Qur'an, *Jurnal Syhadah* Vol. VI. No. 2.
- Thayyarah, Nadhiyah. 2013. *Buku Pintas Sains dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Wijaya, Idmar. *Tafsir Muqarran*, Jurnal.um-palembang.ac.id.